

**BAB III**

**TINJAUAN UMUM KABUPATEN WONOSOBO, BIOGRAFI DAN  
STRATEGI DAKWAH KH. NUR HIDAYATULLAH DI KABUPATEN  
WONOSOBO**

**A. KABUPATEN WONOSOBO**

**1. Keadaan Geografis Kabupaten Wonosobo**

Bentang alam Kabupaten Wonosobo merupakan daerah pegunungan yang tidak rata. Bahkan sebagian wilayahnya merupakan dataran tinggi yang terluas di Jawa, yakni dataran tinggi Dieng. Sebagai daerah pegunungan wilayah Kabupaten Wonosobo disebelah Timur hingga ke Utara dibatasi oleh Gunung Sumbing (3371m), Gunung Sindoro (3136m), Gunung Butak (21360m), Gunung Prahur (2565m), Gunung Kemulan (1931m), Gunung Rogojembangan (2177m). Sementara di belakang gunung disisi Utara bebatasan dengan Kabupaten Kendal, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Pekalongan. Di sebelah Timur Gunung Sindoro dan Sumbing berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang. Di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo.

Sementara posisi geografis Kabupaten Wonosobo berada diantara titik 7. 3 dan 7.5 LU serta antara 109.6 dan 110 BT. Daerah ini termasuk iklim sub tropis yang curah hujannya lebih tinggi daripada daerah dataran rendah di pantai sebelah Selatan Wonosobo. Karena letak geografis dan corak iklim yang demikian Kabupaten Wonosobo, terutama wilayah dataran tinggi Dieng sering diidentifikasi oleh penduduknya sebagai *Paris Van Java*. Karena Wonosobo, terutama dataran tinggi Diengnya memiliki ciri-ciri alami yang mirip dengan iklim dan keadaan alam Paris (Perancis) yang memungkinkan aneka flora dan fauna yang hidup di Paris pun, dapat hidup di dataran tinggi Dieng. Bahkan dataran tinggi Dieng , utamanya sebelum abad ke-19, juga memiliki hamparan bukit-bukit salju terutama ketika dipagi hari (Arif, 2010 : 14-16)

## **2. Kehidupan Sosial Masyarakat Wonosobo**

### **a. Ekonomi**

#### **1. Perdagangan**

Penyaluran bahan-bahan penting di Kabupaten Wonosobo tahun 2010 secara umum mengalami peningkatan dibanding tahun 2009. Komoditas gula pasir, semen, minyak tanah, tepung terigu, premium, solar, pertamax, beras dan garam iodium mengalami peningkatan, sedangkan yang mengalami penurunan adalah minyak tanah dan pupuk urea pil, NPK dan ZA.

Komoditi ekspor non migas yang berasal dari Kabupaten Wonosobo meliputi kayu olahan, teh hitam, Nata de Coco dan biji kopi. Nilai ekspor non migas selama tahun 2010 sebesar 23.516.082,13 US\$ meningkat sebesar 25,11% disbanding tahun 2009. Kontribusi terbesar nilai ekspor non migas disumbangkan oleh komoditas kayu olahan sebesar 90,37% disusul komoditas teh hitam sebesar 9,05%. Negara tujuan ekspor komoditi tersebut ke Negara Jepang, Inggris, USA, Canada, Taiwan, Jerman, Korea, Rusia dan Malaysia (Badan Pusat Statistik Kab. Wonosobo, 2011 : 275).

Tabel. 1 Banyaknya Ekspor Non Migas Kabupaten Wonosobo Tahun 2009-2010

No	Jenis Komoditi	Besarnya Nilai Ekspor (US Dollar)		Negara Tujuan
		2009	2010	
1	Kayu Olahan	16944156.07	21252485.40	Jepang, USA, Malaysia, Korea
2	Teh Hitam	1609534.05	2128479.73	USA, Rusia, Inggris, Canada, Jerman
3	Nata De Coco	39900.0	33456.0	Taiwan
4	Kopi Biji	202515.0	66361.0	Taiwan
5	Briket	-	23730.0	Korea
6	Benih Sayur & Buah	-	11570.0	Taiwan
Jumlah		18796105.12	23516082.13	

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Wonosobo

## **2. Koperasi**

Jumlah koperasi di Kabupaten Wonosobo tahun 2010 sebanyak 332 buah dengan jumlah anggota mencapai 38.910 orang. Jenis koperasi terbanyak adalah koperasi serba usaha 68 buah, diikuti koperasi pegawai negeri 67 buah dan koperasi pertanian 46 buah. Dengan volume usaha sebesar 375,166 milyar rupiah, koperasi yang ada mampu meningkatkan roda perekonomian di Kabupaten Wonosobo. Koperasi yang mempunyai volume usaha terbesar adalah koperasi serba usaha diikuti koperasi pegawai negeri. Sisa hasil usaha (SHU) yang diperoleh sebesar 5,085 milyar rupiah (Badan Pusat Statistik Kab. Wonosobo, 2011 : 276).

### **b. Budaya**

Pengembangan nilai-nilai tradisi baru yang positif amat penting dalam membentuk sikap mental masyarakat madani, salah satu upaya dalam rangka untuk membentuk sikap mental tersebut melalui himbauan kepada seluruh lapisan masyarakat di wonosobo untuk mentradisikan adanya senja keluarga yang dicanangkan pada tahun 2006, himbauan tersebut ternyata mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat. Senja merupakan wahana perenungan jiwa kepada Sang Maha Pencipta dan media berkumpulnya keluarga untuk mendapat kasih sayang dan membangun komunikasi antar anggota

keluarga. Untuk memeriahkan Hari Jadi Wonosobo diadakan festival kesenian tradisional dan gunungan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu hasil bumi, makanan, dan air dari tujuh sumber mata air, serta festival balon udara di alun-alun Kecamatan Sapuran yang diikuti oleh 28 tim yang menampilkan balon-balon ukuran besar (Badan Perencana Pembangunan Daerah Kabupaten Wonosobo, 2011 : 29)

Tabel. 2 Banyaknya Koperasi di Kabupaten Wonosobo Tahun 2009-2010

No	Jenis Koperasi	2009	2010
1	Koperasi Unit Desa	13	13
2	Koperasi Pegawai Negeri	67	67
3	Koperasi Angkutan	2	2
4	Koperasi Wanita	6	6
5	Koperasi Simpan Pinjam	28	30
6	Koperasi Pensiunan	4	4
7	Koperasi Veteran	1	1
8	Koperasi Perusahaan Negara	1	-
9	Koperasi Karyawan	23	23
10	Koperasi Industri Kerajinan	-	1
11	Koperasi Lain-lain	152	152
12	Koperasi Pondok Pesantren	31	31
13	Koperasi Sekunder	2	2
Jumlah		330	332

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Wonosobo

### c. Pendidikan

Kesadaran masyarakat tentang pendidikan semakin meningkat. Hal ini terlihat dari meningkatnya sarana dan jumlah murid di tingkat pendidikan anak usia dini sampai pendidikan lanjutan. Jumlah sekolah dan murid TK pada tahun ajaran 2009/2010 mengalami peningkatan dibanding tahun ajaran sebelumnya. Sedangkan murid tingkat pendidikan dasar, baik dilingkungan Kementerian Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama mengalami penurunan sebesar 1,67%. Penduduk yang mengikuti pendidikan tingkat SLTP sebanyak 34.689 mengalami penurunan sebesar 5,20% dibanding tahun ajaran sebelumnya. Jumlah sekolah SMA dan MA tetap, dan jumlah murid relatif sama. Sedangkan jumlah murid SMK sebanyak 7.012 mengalami peningkatan 11,24% diikuti jumlah sekolah naik menjadi 17 yang pada tahun sebelumnya 15 sekolah (Badan Pusat Statistik Kab. Wonosobo, 2011 : 97)

Tabel. 3 Banyaknya Sekolah, Guru, dan Murid di Lingkungan Kemendiknas Tahun Ajaran 2010/2011

	TK	SD	MI	SMP	MTs	SMA	MA	SMK	Jumlah
Sekolah	421	492	95	93	28	18	4	17	1168
Guru	1103	4905	957	1777	484	559	120	517	10422
Murid	18452	80885	12115	28350	6487	6957	1528	7012	161786
Jumlah	19976	86282	13167	30220	6999	7534	1652	7546	173376

Sumber : Dinas Pendidikan, pemuda dan Olahraga Kabupaten Wonosobo

#### **d. Agama**

Sebagian besar (98, 43%) penduduk Kabupaten Wonosobo beragama Islam. Diperingkat kedua agama Kristen sebanyak 0, 85%, diikuti Katolik, Budha, dan Hindu. Selain yang memeluk 5 agama tersebut, ada 25 pemeluk lainnya (Konghucu, kepercayaan, dll). Banyak pemeluk agama didukung dengan sarana beribadah yang memadai. Jumlah sarana ibadah tahun 2010 mengalami peningkatan yang tinggi dibanding tahun 2009 (Badan Pusat Statistik Kab. Wonosobo, 2011 : 98).

Pembangunan sektor agama diarahkan pada upaya peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menciptakan dan memelihara kehidupan umat beragama sehingga lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Berkaitan dengan hal tersebut pembangunan sektor agama dilaksanakan melalui peningkatan kelembagaan, pengajaran, dan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan yang dijalani. Dalam upaya peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menciptakan dan memelihara kehidupan beragama, sehingga diharapkan akan tercipta kerukunan hidup antar umat (Badan Perencana Pembangunan Daerah Kabupaten Wonosobo, 2011 : 32).

Tabel. 4 Banyaknya Penduduk Dirinci Menurut Agama yang Dianut di Kabupaten Wonosobo Tahun 2010

No	Kecamatan	Islam	Katolik	Kristen	Budha	Hindu	Lainnya	Jumlah
1	Wonosobo	77845	2149	2422	467	441	-	83324
2	Kertek	75172	580	722	48	88	-	76610
3	Selomerto	42677	317	1888	64	-	25	44971
4	Leksono	38991	40	303	-	-	-	39334
5	Garung	48110	65	16	-	-	-	48191
6	Kejajar	40637	332	16	135	-	-	41120
7	Mojotengah	58115	106	36	-	-	-	58257
8	Watumalang	48565	-	182	1	-	-	48749
9	Sapuran	53621	95	247	2	57	-	54022
10	Kalikajar	57206	32	208	63	-	-	57509
11	Kepil	56463	8	12	39	-	-	56522
12	Kaliwiro	43870	130	201	19	-	-	44220
13	Wadaslintang	51195	32	184	-	-	-	51411
14	Sukoharjo	31318	79	-	33	-	-	31430
15	Kalibawang	22403	-	5	-	-	-	22408
	Jumlah	746189	3965	6442	871	586	25	758078

Sumber : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Wonosobo

#### e. Politik

Terwujudnya masyarakat yang bersatu, demokratis, aman, tertib, tentram, dan damai dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan modal utama dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan tujuan pembangunan. Jumlah anggota DPRD Kabupaten Wonosobo periode tahun 2004-2009 dari hasil pemilu tahun 2004 sejumlah 45 anggota yang terdiri dari Fraksi PDIP 14 anggota, Partai Golkar 6 anggota, Fraksi PPP 5 anggota, Fraksi PAN 6 anggota, Fraksi PKB 13 anggota dan Fraksi Partai Demokrat 1 anggota. Dari 45 anggota DPRD Kabupaten Wonosobo terdiri dari anggota DPRD laki-laki 40



orang dan anggota DPRD perempuan 5 orang, yang terbagi dalam 4 Komisi yaitu Komisi A yang membidangi pemerintahan 10 orang, Komisi B yang membidangi perekonomian dan keuangan 10 orang, Komisi C yang membidangi sosial 10 orang, Komisi D yang membidangi pembangunan 12 orang, 3 orang anggota lainnya sebagai pimpinan DPRD Kabupaten Wonosobo (Badan Perencana Pembangunan Daerah Kabupaten Wonosobo, 2011 : 57).

Tabel. 5 Jumlah anggota DPRD Kabupaten Wonosobo

Fraksi	1992	1997	1999	2004	2009
Fraksi Persatuan pembangunan	11	9	7	6	5
Fraksi Partai Golkar	18	26	5	6	6
Fraksi PDI Perjuangan	7	1	14	14	11
Fraksi TNI / POLRI	9	9	5		
Fraksi kebangkitan Bangsa	-	-	11	13	7
Fraksi PAN	-	-	3	6	6
Fraksi Partai Demokrat	-	-	-	-	6
Fraksi Gerakan Nurani Umat	-	-	-	-	4
Jumlah	45	45	45	45	45

Sumber : DPRD Kabupaten Wonosobo

## B. BIOGRAFI KH. NUR HIDAYATULLAH

### 1. Latar Belakang Keluarga KH. Nur Hidayatullah

Keluarga yang dalam Islam dikenal dengan istilah *usroh* atau *ali* yang artinya lembaga yang asasi dan alamiah, yang pasti dialami oleh setiap manusia. Keluarga dalam perspektif Antropologi merupakan unit terkecil dalam kehidupan masyarakat, yang terdiri atas seorang kepala keluarga (ayah),

pengatur kehidupan keluarga (ibu), dan anggota keluarga (anak), dengan kerja sama ekonomi, pendidikan, perawatan, perlindungan, dan sebagainya. Karenanya, keluarga dapat juga dikatakan sebagai masyarakat mikro. Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapatkan bimbingan dari sekolah, seorang anak lebih dulu memperoleh bimbingan dari keluarganya. Dari kedua orang tua, terutama ibu, untuk pertama kali seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan keluarga. Itulah sebabnya, pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak pondasi dari watak dan pendidikan setelahnya (Wahjoetomo, 1997 : 22-23)

Demikian juga halnya dengan KH. Nur Hidayatullah, sebagai sosok figur ulama', seorang *da'i*, intelektual, politikus maupun agamawan tidak terlepas dari peran serta keluarga dalam mendidik beliau. K.H. Nur Hidayatullah lahir di desa Ratawangi Kecamatan Banjar Kabupaten Ciamis, pada tanggal 06 Juni tahun 1963. Beliau merupakan putra dari bapak Daldiri dan ibu Marinah. KH. Nur Hidayatullah mempunyai seorang istri bernama Hj. Nur Farida, lahir 10 Oktober 1967 M. Putri KH. Ibrahim Pendi Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin

Jawar, Mojotengah, Wonosobo, yang dipersunting K.H Nur Hidayatulloh pada tanggal 18 Februari 1993 M. Hj. Nur Farida sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) tahun 1973 M – 1979 M, sekolah di MTs hanya setengah tahun lalu belajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Tempel Lodoyo, Sleman, selama 1 tahun. Tahun 1980 M – 1984 M nyantri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Candi, Pakem, Sleman. Kemudian nyantri di pondok pesantren Al Falah, Ploso, Mojo, Kediri 1984 M – 1990 M (Dokumen Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisan, Mojotengah, Wonosobo).

KH. Nur hidayatullah dikaruniai tiga orang putra yaitu *pertama* Muhammad Fahmi Aufa, lahir 28 Januari 1995 M. yang sekarang sedang menempuh pendidikan dipondok pesantren Matholiul Huda Kajen Pati, *kedua* Balya Muhammad, lahir 20 Juli 1998 M. dan masih menempuh pendidikan formal disebuah SMP favorit di Kabupaten Wonosobo, yang *ketiga* adalah Muhammad ‘Izzul Alam, lahir 20 Oktober 2001 M. yang sekarang masih belajar di sebuah Sekolah Dasar di Kabupaten Wonosobo. Dalam hal pendidikan KH. Nur Hidayatullah tidak hanya memberikan pendidikan agama saja namun juga memberikan pendidikan umum secara intens kepada putra-putranya. Ini dimaksudkan agar nantinya mereka dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Beliau mempunyai pemikiran bahwa aktivitas dakwah selalu berubah dan berkembang serta menyesuaikan kondisi masyarakat dan perubahan zaman. Oleh karena itu, generasi penerus Islam harus mempunyai keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrowi.

## **2. Latar Belakang Pendidikan KH. Nur Hidayatullah**

KH. Nur Hidayatullah terlahir dari keluarga yang sederhana, tapi sejak kecil beliau mempunyai cita-cita yang mulia yaitu ingin menjadi seorang pendidik (guru). Cita-cita beliau mendapat dukungan yang sangat besar dari kedua orang tua beliau karena memang orang tua KH. Nur Hidayatullah menginginkan salah satu dari putranya menjadi orang yang berhasil (menjadi panutan masyarakat). Oleh karena cita-cita dan dukungan kedua orang tua, dalam belajar dan mencari ilmu KH. Nur Hidayatullah sangat semangat dan pantang menyerah<sup>1</sup>.

Pada tahun 1970 KH. Nur Hidayatullah menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Tegalsari, Cicapar, Banjarsari, Ciamis. Kemudian setelah lulus dari MI beliau melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wanayasa, Banjarsari, Ciamis, (1976 M–1979 M). Selepas dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) KH. Nur

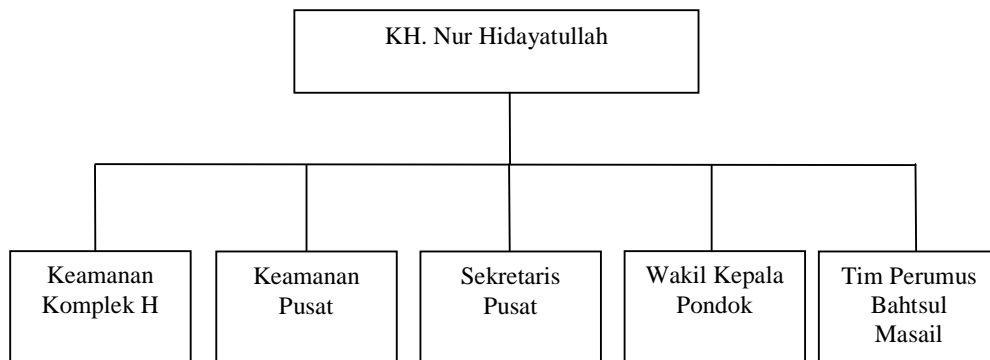
---

<sup>1</sup>Wawancara dengan ustadz Mujiburrohman, tanggal 15 Oktober 2012.

Hidayatullah tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya tapi beliau belajar di Pondok Pesantren Nyakra, Salebu, Majenang, Cilacap selama 1 tahun (1979 M–1980 M). Setelah 1 tahun kemudian guru beliau menyarankan agar beliau melanjutkan belajar di Pondok Pesantren API (Asrama Perguruan Islam) Tegalrejo, Magelang. KH. Nur Hidayatullah belajar di sana selama 13 tahun (1980 M–1993M). Pada saat ta’alum di API Tegalrejo, beliau diberi amanah untuk berhidmah menjadi pengurus, di antaranya:

- a. Keamanan Komplek ”H” Tahun 1986 M–1988 M.
- b. Keamanan pusat tahun 1988 M–1990 M.
- c. Sekretaris pusat tahun 1990 M–1992 M.
- d. Wakil kepala pondok pusat tahun 1992 M–1993 M.
- e. Team perumus Bahtsul Masail tahun 1990 M–1993 M.

Skema. 1 Peran KH. Nur Hidayatullah Saat di Pondok Pesantren API Tegalrejo

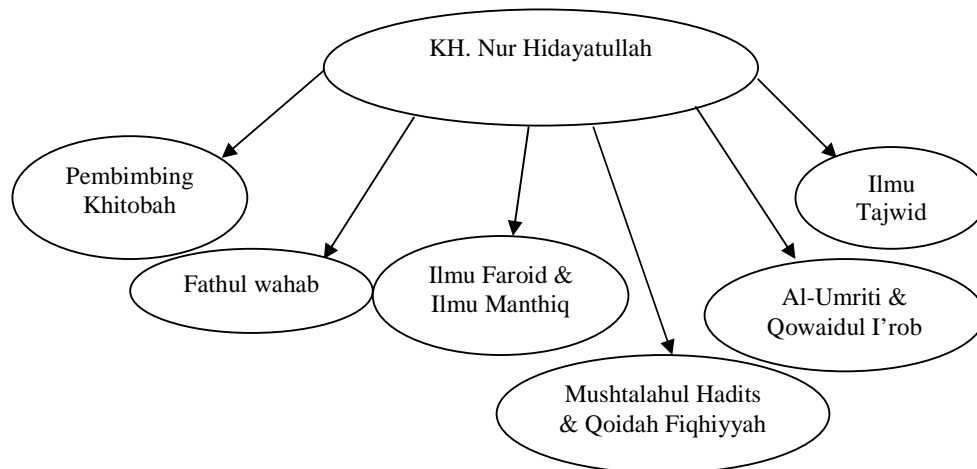


Di samping diangkat menjadi pengurus beliau juga diberi amanah untuk menjadi Muqri atau pengajar:

- a. Ilmu Tajwid tahun 1987 M–1988 M.
- b. Al Umriti dan Qowaidul I'rob tahun 1988 M–1989 M.
- c. Fathul Wahab tahun 1989 M–1990 M.
- d. Mushthalahul Hadits dan Qoidah Fiqhiyyah tahun 1990 M–1991 M
- e. Ilmu Faroid dan Ilmu Manthiq tahun 1991 M–1992 M.
- f. Pembimbing Khithobah tahun 1987 M–1993 M.

Skema. 2 Khidmah KH. Nur Hidayatullah di Pondok Pesantren API

Tegalrejo



Adapun bentuk khidmah dieksternal pesantren KH. Nur Hidayatullah diizinkan oleh guru beliau (K.H.Abdurrohman Chudlori dan Ahmad Muhammad Chudlori) untuk berdakwah dan tabligh di masyarakat. Setelah mendapatkan izin dan ridho

gurunya tersebut KH. Nur Hidayatullah mulai menerima undangan ceramah di beberapa kota di Jawa Tengah, disamping itu beliau juga diberi kepercayaan untuk mengisi pengajian rutin setiap selapan ( 35 hari sekali) di beberapa tempat antara lain :

- a. Desa Toso Tegalrejo, Magelang
- b. Tegal Randu Tegalrejo, Magelang
- c. Pucang Secang, Magelang
- d. Punden Ngablak, Magelang
- e. Glagah Tempuran, Magelang
- f. Menowo, Magelang
- g. Kopeng Ngablak, Magelang
- h. Stan Secang, Magelang
- i. Jalan Ahmad Yani, Magelang
- j. Pondok Pesantren Nepak, Magelang.<sup>2</sup>

### **3. Aktifitas Organisasi dan Politik**

Selain menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Al-Mubaarok, KH. Nur Hidayatullah juga aktif dalam organisasi dan politik di Kabupaten Wonosobo. Aktivitas dakwah dalam bidang politik beliau tempuh melalui Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Beliau termasuk salah satu dari tim asistensi

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan KH. Nur Hidayatullah, tanggal 3 November 2012

yang membidangi lahirnya PKB di Kabupaten Wonosobo pada tahun 1998 M. Dalam struktur kepengurusan PKB DPC Wonosoboyang pertama, beliau termasuk salah satu wakil ketua Tanfidziyyah (1998 M–2000 M) dan setelah itu dalam tiga kali muscab PKB, yakni sampai sekarang beliau dipercaya menjadi sekretaris dewan Syuro.

Sedangkan aktivitas dakwah dalam bidang sosial masyarakat KH. Nur Hidayatullah aktif dan menjadi anggota tetap di Majelis Silaturahmi Genarasi Muda Pesantren (MSGMP) Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Beliau menjelaskan :

“MSGMP merupakan majlis sarana berkumpulnya para gus-gus / kyai-kyai muda untuk membahas tentang eksistensi dan kemajuan pondok pesantren di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta, sehingga dakwah Islamiyyah melalui Pondok Pesantren akan tetap eksis dan berkembang sampai ke generasi-generasi selanjutnya.”<sup>3</sup>

Selain itu KH. Nur Hidayatullah juga aktif dalam organisasi P4SK (Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren salafiyah Kaffah), dalam organisasi P4SK ini pada tahun 1997 M–2002 M beliau menjadi pengurus pusat P4SK bidang pengembangan agama Islam. Pada tahun 2002 M–2007 M menjadi pengurus pusat di bidang organisasi, masih pada organisasi yang sama pada tahun 2007 M–2012 M KH. Nur Hidayatullah menjadi ketua koordinator pengembangan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan KH. Nur Hidayatullah, 3 November 2012



POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren) dan ketua bahtsul masail P4SK pusat, menjadi pengurus KBIH Ummul Qurro' dan pengurus NU Cabang Wonosobo.

KH. Nur hidayatullah selalu perpegang teguh pada kebenaran dan dalam menetapkan hukum sangat tegas dan hati-hati, oleh karena hal ini, kemudian oleh organisasi P4SK beliau diangkat menjadi ketua Bahtsul Masail. Dalam penetapan hukum beliau sangat berhati-hati tidak berdasarkan nafsu namun benar-benar berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti ketika beliau ditanya tentang penetapan tanggal 1 Ramadhan / 1 syawal beliau menjawab dengan jelas, bahwa puasa Ramadhan diwajibkan atas tiap-tiap orang mukallaf dengan salah satu ketentuan-ketentuan yaitu :

1. Dengan melihat bulan bagi yang melihatnya sendiri
2. Dengan mencukupkan bulan Sya'ban menjadi 30 hari, maksudnya apabila bulan tanggal 1 Sya'ban itu terlihat tetapi kalau bulan tanggal 1 Sya'ban tidak terlihat maka kita tidak bisa menentukan hitungan cukupnya 30 hari.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW

صوموا لرؤيته وافطروا لرؤيته فإن غم عليكم فأكملوا عدة

شعبان ثلاثين (رواه البخري)

“Berpuasalah kamu sewaktu melihat (bulan Ramadhan) dan berbukalah kamu sewaktu melihatnya (bulan Syawal), maka jika ada yang menghalangi sehingga bulan tidak kelihatan hendaklah kamu sempurnakan bulan Sya'ban 30 hari” (HR. Bukhori).

3. Dengan melihat (ru'yat) yang dipersaksikan oleh seseorang yang adil dihadapan hakim.

Rasulullah SAW bersabda :

إن ابن عمر رضى الله عنهما رآه فأخبر رسول الله  
صلى الله عليه وسلم بذلك وصام وأمر الناس بصيامه

(رواه ابو داود)

“Bahwasanya Ibnu Umar telah melihat bulan, maka diberitahukannya hal itu kepada Rasulullah SAW, Rasulullah SAW kemudian berpuasa dan beliau menyuruh orang banyak agar berpuasa pula” (HR. Abu Daud)

عن عكرمة عن ابن عباس قال : جاء أعرابي إلى النبي  
صلى الله عليه وسلم فقال إني رأيت الهلال فقال أتشهد  
أن لا إله إلا الله قال نعم قال أتشهد أن محمدا رسول الله  
قال نعم يا بلال أنذن في الناس فليصوموا غدا

(رواه الخمسة الأمامه)

“Dari Ikrimah dari Ibnu Abbas katanya : telah datang seseorang kepada Rasulullah SAW. Diterangkannya, bahwa ia telah melihat awal bulan Ramadhan, Rasulullah bertanya kepadanya, adakah engkau mengaku bahwa tiada Tuhan yang sebenarnya melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad itu Rasul utusan Allah? Jawab orang itu : ya. Sudah! Saya mengaku (artinya orang tersebut Islam) lantas ketika itu Rasulullah SAW memerintahkan kepada Bilal supaya memberitahukan hal itu kepada orang banyak supaya mereka berpuasa besok” (HR. Lima Imam Ahli Hadits)

Rasulullah SAW bersabda:

عن أمير مكة الحارث بن حاطب قال عهد إلينا رسول  
الله صلى الله عليه وسلم أن ننسك للرؤية فإن لم نره  
وشهد شاهدا عدل نسكنا بشهادتهما (رواه ابوداود والدارقطني)

“Dari Amir Makkah, Al-Harits Ibnu Hatib, dia telah berkata : telah menjanjikan Rasulullah Saw kepada kami supaya puasa dengan melihat bulan, jika kami tidak dapat melihat bulan itu supaya kami puasa dengan kesaksian dua orang yang adil “(HR. Abu Daud Dan Daruqutni)

4. Dengan khabar mutawatir yaitu khabar orang banyak, sehingga mustahil mereka akan dapat sepakat berdusta atau sekata atas khabar yang dusta.
5. Percaya pada orang yang melihat.
6. Tanda-tanda yang biasa dilakukan di kota-kota besar untuk memberi tahu kepada orang banyak (umum) seperti laampu, meriam, sirine, dan sebagainya.<sup>4</sup>

#### **4. Karya-karya KH. Nur Hidayatullah**

- a. Manasik Haji & Umroh Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabrur  
Buku ini berisi tentang panduan ibadah haji dan umroh.
- b. Anda Ingin Menjadi Muballigh  
Buku ini berisi tentang kumpulan pidato dan teknik dalam berpidato, ditulis ketika beliau masih menjadi santri di Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan KH. Nur Hidayatullah, tanggal 3 November 2012

## C. STRATEGI DAKWAH KH. NUR HIDAYATULLAH DI KABUPATEN WONOSOBO

### 1. Mendirikan Pondok Pesantren Al-Mubaarok

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh pondok “disebut juga Kyai (Jawa), Ajengan (Sunda), Bendoro (Madura), masjid atau mushola, dan asrama santri (Wahjoetomo, 1997 : 65). Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari funduq (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah “tempat para santri”. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”. Sedangkan menurut Geertz, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya, pesantren

adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis (Wahjoetomo, 1997 : 70).

Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang, KH. Nur Hidayatullah mempersunting Hj. Nur Farida putri KH. Ibrohim Pendiri Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Jawar, Mojotengah, Wonosobo, pada tanggal 18 Februari 1993 M yang pada tanggal tersebut bertepatan pada hari ke-100 dari wafatnya KH. Ibrohim. Setelah wafatnya KH. Ibrohim, Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin mengalami kekosongan kepemimpinan. Kemudian dari pihak keluarga sowan kepada KH. Abdurrohman Chudlori meminta pendapat beliau tentang siapa yang akan mengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin setelahnya, dan KH. Abdurrohman Chudlori menunjuk KH. Nur Hidayatullah sebagai pengasuh yang menggantikan KH. Ibrohim. Maka pada tahun 1993-1997 M KH. Nur Hidayatullah menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Jawar. Setelah Gus Yasin (adik bungsu Hj. Nur Farida) pulang dari pondok pesantren, atas perintah guru beliau (KH. Abdurrohman Chudlori) dan restu dari KH. Nurul Huda Jazuli Ploso, Mojo, Kediri pada tanggal 1 Januari 1998 M / 2 Ramadhan 1418 KH. Nur Hidayatullah mendirikan pondok pesantren yang berlokasi di dusun Manggisan Lama desa Mudal Kecamatan Mojotengah

yang diberi nama Pondok Pesantren Al-Mubaarok (Dokumen Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggis, Mojotengah Wonosobo) .

Jauh hari sebelum Pondok Pesantren Al-Mubaarok ini didirikan, pernah ada pihak yang mau mendirikan pondok pesantren sekitar tahun 1970-an. Namun mereka gagal mendirikan pondok pesantren karena ada masyarakat yang beranggapan bahwa tanah yang menjadi lokasi pesantren ini ada mahluk halusnya atau semacam dedemit ataupun hantu yang saat itu dikenal dengan *Alas Sibangkong*. Diberi nama hantu Alas Sibangkong karena berbentuk batu besar seukuran kerbau mirip dengan bentuk bangkong (hewan katak yang berukuran sangat besar). Banyak halangan sewaktu pertama kali akan mendirikan Pondok Pesantren Al-Mubaarok ini karena masih ada sebagian masyarakat yang belum bisa menerima keberadaan Pondok Pesantren Al-Mubaarok ini, akan tetapi setelah melewati beberapa halangan dan rintangan, Pondok Pesantren Al-Mubaarok dapat berdiri tegak di tengah-tengah keguyuban masyarakat Manggis dan sekitarnya (Dokumen Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggis, Mojotengah Wonosobo).

Di Pondok Pesantren Al-Mubaarok ini KH. Nur Hidayatullah benar-benar mendidik para santrinya agar ketika

pulang dari Pondok Pesantren Al-Mubaarok mereka bisa menyebarkan ilmu yang telah didapat ketika belajar di Pondok Pesantren Al-Mubaarok sehingga ilmu yang telah didapat tidak sia-sia. Bahkan beliau sangat tidak suka jika ada alumni yang ketika telah *muqim* (menetap di rumah) tidak mau memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh semasa mondok di Pondok Pesantren Al-Mubaarok dan hanya bekerja mencari materi saja sehingga melupakan perjuangan menegakkan kalimat-kalimat Allah.

Secara garis besar tujuan pendirian Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggis adalah:

1. Ikhtiar membentuk al-ulama ash-sholichin yang mandiri, kreatif, kritis dan peduli terhadap permasalahan-permasalahan sosial disekitarnya.
2. Menegakkan kalimat-kalimat Alloh yang (*'ula wala yu'la alaih*) unggul dan tak terungguli.
3. Memelihara dan meningkatkan kualitas pendidikan, pengajaran, penyiaran dan pemahaman ajaran islam menurut faham Ahlussunnah Wal Jama'ah.
4. Memenuhi hak asasi manusia untuk dapat hidup sesuai dengan qodrat kemanusiannya sebagai hamba Alloh, serta untuk mempertinggi derajat kehidupan dan penghidupannya sebagai kholifah di muka bumi ini.

KH. Nur Hidayatullah selain sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubaarok, juga merupakan pembimbing spiritual bagi para santri-santrinya. Bimbingan spiritual dan rohani ini menekankan sejauh mana para santri mampu mendalami pribadi (dalam konteks spiritual dan rohani) KH. Nur Hidayatullah selama menjalani pendidikan di pondok. Bahwa semakin dalam santri mampu menangkap pesan-pesan tersirat yang disampaikan oleh KH. Nur Hidayatullah maka semakin dalam pula santri tersebut matang di sisi spiritual dan rohaninya. Seperti yang diceritakan oleh alumni Pondok Pesantren Al-Mubaarok yang juga sekaligus keponakan KH. Nur Hidayatullah ustadz Mujiburrohman. Beliau menyatakan :

“Ketika Romo Kyai memerintahkan para santrinya untuk keliling menjual kalender pondok sebenarnya ada pesan dan pembelajaran dari hal tersebut, pembelajaran itu tidak bisa ditangkap oleh semua santri namun hanya beberapa santri saja yang mampu membaca pesan tersirat dari Romo Kyai yaitu santri yang matang di sisi spiritual dan rohaninya saja. Adapun menurut saya pembelajaran yang mampu ditangkap ialah bahwa ketika kita hidup dimasyarakat jangan cepat menjatuhkan persangkaan (memvonis) terhadap sesuatu apapun itu, apakah dia baik atau tidak baik namun harus dilihat dan dipahami dulu apa yang terjadi setelah itu baru memutuskan perkara itu baik atau tidak. Pembelajaran ini saya mengerti ketika menjual kalender secara *door to door*, ketika akan memasuki rumah orang yang kelihatannya rumahnya mewah beliau sudah bersangka kalau nanti akan memperoleh bantuan yang banyak namun setelah masuk ternyata mendapat sedikit bantuan dan ketika memasuki rumah yang kelihatannya sederhana ternyata memperoleh bantuan yang tidak terduga, berangkat dari hal tersebut kemudian



saya memperoleh pembelajaran bahwa sesuatu yang kita lihat dari luarnya saja belum menjamin apa yang ada didalamnya”.<sup>5</sup>

## **2. Pembinaan Anak-anak Marjinal di Pondok Pesantren Al-Mubaarok**

Anak-anak marjinal adalah kelompok masyarakat yang tersisihkan secara social baik sebagai akibat kemiskinan, konflik sosial, bencana alam, anak dari warga yang bertempat tinggal tidak layak huni, dan maupun anak dari keluarga miskin (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2012 : 5). Pembinaan terhadap anak-anak marjinal ini bertujuan untuk memberikan pelayanan terhadap mereka agar memperoleh perlindungan, pengasuhan dan pendidikan secara terpadu baik pendidikan umum, pendidikan agama ataupun pendidikan ketrampilan melalui pondok pesantren. Program ini sebenarnya merupakan bentuk kerja sama pemerintah dengan para Kyai pengasuh Pondok Pesantren dalam memberikan pelayanan dan pendidikan terhadap anak-anak marjinal, anak-anak jalanan, dan anak-anak terlantar supaya mereka tidak menjadi kelompok yang dikucilkan oleh masyarakat, karena sebenarnya mereka juga memiliki potensi yang baik jika dibina dengan baik pula. Oleh karena itu pemerintah mengadakan program pembinaan ini agar anak-anak tersebut dibina dengan baik di

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ustadz Mujiburrohman, tanggal 15 oktober 2012

pondok pesantren sehingga memperoleh pendidikan baik agama maupun umum dan juga menanamkan budi pekerti yang baik sehingga nantinya akan menjadi generasi yang baik dan berakhlakul karimah.

Mengenai pembinaan terhadap anak-anak marjinal ini, seorang pengurus program pembinaan di Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisian menyatakan :

“Untuk Kabupaten Wonosobo yang menjadi tempat pembinaan adalah Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisian dan Pondok Pesantren An-Nur Kalierang. Di Pondok Pesantren Al-Mubaarok terdapat 34 anak marjinal yang dibina, pembinaan ini meliputi pembinaan akhlaq, pendidikan formal (sekolah umum ataupun kejar paket) dan pendidikan agama. Sejak dimulainya program ini sampai sekarang banyak kendala yang dihadapi oleh pengurus diantaranya minat belajar anak-anak binaan yang kurang, cenderung ingin bebas dan tidak mau dikekang oleh peraturan-peraturan pondok, sehingga terkadang ada anak binaan yang kabur dan pulang namun para pengurus tidak pernah pantang menyerah dengan penuh kasabaran mau membimbing dan menjemput anak-anak yang kabur, berkat keuletan dan kesabaran para pengurus maka program ini sampai sekarang masih berjalan dan membuahkan hasil yang baik yaitu dengan perubahan akhlaq anak-anak binaan baik terhadap orang tuanya dirumah maupun dengan pengurus dan teman-teman di pondok”.<sup>6</sup>

Program ini sangat banyak manfaatnya baik untuk anak-anak binaan maupun untuk pemerintah. Adapun manfaat tersebut antara lain:

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan ustadz Sa'dulloh, tanggal 17 Oktober 2012

- a. Mereka anak-anak marginal yang terancam putus sekolah tidak perlu khawatir karena Negara dengan nyata menjamin mereka untuk melanjutkan sekolah.
- b. Selain pendidikan formal mereka terjamin, disini mereka juga diberi pelajaran khusus agama yang nantinya diharapkan membekali mereka sebagai insan ulul albab.
- c. Meminimalisir embrio 'anak jalanan', karena sebelum mereka di jalan sudah masuk dahulu ke lembaga pondok pesantren, ataupun jika sudah ada yang terlanjur menjadi anak jalanan berarti sudah memperkecil angka anak di jalan.
- d. Memberikan mereka skill individu dalam bidang ekonomi sehingga nantinya diharapkan mereka tidak akan sepi dari pekerjaan yang menjadikan mereka turun ke jalanan (Yayasan Ma'had Al-Mubaarok Manggisan, 2011 : 3).

### **3. Pengajian Rutin**

Strategi dakwah yang di lakukan oleh KH. Nur Hidayatullah antara lain yaitu berupa pengadaan pengajian rutin. Pengajian adalah pengajaran agama Islam dengan menanamkan norma-norma agama melalui dakwah. Sedangkan pengajian yang dimaksud adalah pendidikan atau pengajaran non formal yang dilakukan dengan metode ceramah secara bertatap muka dalam waktu dan tempat yang sama. Pengajian

merupakan bentuk penerapan dakwah *bil lisan* , kegiatan tersebut antar lain:

**a. Pengajian Harian**

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari, dengan kajian kitab sesuai dengan tingkatan kelas para santri, seperti Al-Hikam, Ihya' Ulumuddin, Fathul Wahab, Alfiah Ibnu Maalik, dll.

**b. Pengajian Mingguan**

Setiap hari jum'at beliau mengadakan pengajian rutin setelah sholat subuh atau lebih dikenal dengan sebutan kuliah subuh, pengajian ini tidak hanya diikuti oleh para santri Al-Mubaarok saja namun juga diikuti oleh masyarakat Manggis dan sekitarnya. Tidak hanya memberikan ceramah saja namun dalam pengajian ini KH. Nur Hidayatullah juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya tentang hukum dan problem yang terjadi dimasyarakat. Kemudian beliau akan menjawab dan menjelaskan jalan keluar untuk permasalahan tersebut.

Dalam memberikan solusi tentang permasalahan yang terjadi di masyarakat sebenarnya tidak hanya melalui pengajian ini saja tapi KH. Nur Hidayatullah mempersilahkan siapa saja untuk datang kepada beliau ketika ingin meminta solusi dan nasehat tentang setiap persoalan yang sedang dihadapinya.

### c. Pengajian Selapanan

Pengajian ini dilaksanakan setiap 35 hari sekali. Adapun tempat-tempat pelaksanaan pengajian adalah sebagai berikut :

1. Desa Blederan , Kecamatan Mojotengah Wonosobo
2. Kampung Tanggung, Kecamatan Wonosobo
3. Bugangan Kecamatan Wonosobo
4. Rumah Sakit Islam , Wonosobo
5. Wonobungkah, Kecamatan Wonosobo
6. Serang, Pejawaran Banjarnegara
7. Kalianget, Kecamatan Wonosobo
8. Manggisian, Kecamatan Mojotengah Wonosobo.

### d. Pengajian Musiman

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari-hari besar Islam ataupun acara-acara lain (walimatus safar, walimatul ursy, walimatul khitan) dimana acara tersebut tidak hanya di dalam wilayah Wonosobo saja tapi di berbagai daerah seperti Ciamis, Cilacap, Magelang, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Temanggung, Salatiga, Kendal, Pemalang, Pekalongan, Batang, Tuban, dll.

## 4. Khataman

Khataman dalam bahasa arab mempunyai arti penghabisan. Yaitu upacara yang dilaksanakan bagi murid-murid yang telah menyelesaikan pendidikan Al-Qur'an atau

kitab-kitab lain dalam pondok pesantren (Harun Nasution,1992: 550 ).

Adapun acara pelaksanaan khataman Pondok Pesantren Al- mubaarok dilaksanakan pada tanggal 9-10 sya'ban. Acara khataman ini didukung dengan adanya kegiatan karnaval dan pentas seni kesenian tradisional yang dimeriahkan oleh berbagai kesenian dari berbagai daerah antara lain, Drum Band, Anklung, Pencak silat, Barongsai dll, dan tidak ketinggalan pula adanya partisipasi dari warga dusun Manggisan dan sekitarnya yang juga ikut dalam karnaval tersebut dimana acara karnaval ini dilaksanakan siang hari sehabis dhuhur sebelum prosesi khataman dimulai. Partisipasi warga ini tidak hanya pada waktu karnaval saja tapi pada keseluruhan acara khataman, mulai dari kepanitiaan sampai menjadi tukang parkir yang mengatur tempat untuk kendaraan pengunjung pengajian agar ketika acara selesai pengunjung dapat meninggalkan arena pengajian dengan tertib, selain itu bentuk partisipasi warga Manggisan terlihat juga dengan penyediaan rumah-rumah warga untuk menjadi asrama keluarga para santri sehingga apabila ada keluarga santri yang akan menginap akan merasakan kenyamanan sebab jika semua keluarga santri menginap dipondok pada saat khataman, maka pondok akan penuh sesak dan tidak teratur. Hal ini dilakukan warga sebagai

ucapan terima kasih warga Manggisian kepada KH. Nur Hidayatullah yang telah mendirikan Pondok Pesantren Al-Mubaarok di Dusun Manggisian sehingga masyarakat Manggisian yang tadinya tingkat keberagamaan mereka rendah menjadi lebih baik setelah adanya Pondok Pesantren Al-Mubaarok di dusun Manggisian.

Pada malam khataman pengunjung pengajian yang datang tidak hanya dari orang tua santri saja namun juga masyarakat umum di Kabupaten Wonosobo juga banyak yang hadir untuk mengikuti pengajian akbar yang di adakan oleh Pondok Pesantren Al-Mubaarok biasanya pengunjung pengajian ini mencapai ribuan orang, bahkan ada sebuah dusun yang setiap acara khataman seluruh warganya datang untuk mengikuti pengajian akbar dan kadang sampai meminta BANSER untuk menjaga kampungnya yang kosong, ini dikarenakan warga dusun tersebut merasa bahwa KH. Nur Hidayatullah sudah menjadi figur bapak yang bisa mengayomi mereka dan membimbing mereka dari yang tadinya sangat awam dengan agama menjadi masyarakat yang religius.

Dalam pengajian khataman ini, biasanya KH. Nur Hidayatullah mengundang Kyai-Kyai kharismatik untuk memberikan *Mau'idzah Hasanah* seperti KH. Abdurrohman Chudlori (alm) dan KH. Yusuf Chudlori dari Tegalorejo

Magelang, KH. Najib Muhammad dari Jombang, KH. Nurul Huda Jazuli dari Ploso Kediri, KH. Mustofa Bisri (Gus Mus), sehingga dapat menarik antusias masyarakat untuk mengikuti pengajian khataman Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisan Wonosobo.

## 5. Dialog

Dalam aktifitas dakwahnya KH. Nur Hidayatullah selalu melakukan dialog dengan *mad'u* yang menjadi obyek dakwah beliau, dialog tersebut bertema bebas sesuai dengan apa yang sedang menjadi permasalahan sang *mad'u* yang nantinya beliau akan memberikan solusi dari setiap pertanyaan *mad'u*. Hal ini beliau lakukan agar para peserta pengajian beliau tidak merasa bosan dan dakwah beliau tidak terkesan monoton, sehingga terjadi komunikasi dua arah antara subjek dakwah (*da'i*) dan objek dakwah (*mad'u*). Salah satu jama'ah pengajian selapanan beliau menyatakan :

“pengajian selapanan merupakan media mengumpulkan jama'ah untuk melakukan dialog / diskusi membahas tentang persoalan agama seperti ibadah, hukum-hukum Syariat yang sering terjadi dimasyarakat dan tata pergaulan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>7</sup>

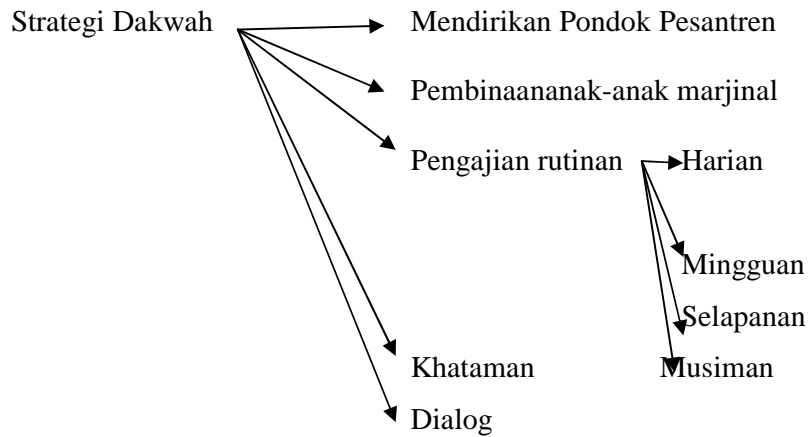
Jika dipetakan maka upaya dakwah yang dilakukan oleh KH. Nur Hidayatullah adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Fauzi, tanggal 19 Oktober 2012



Skema. 3 Strategi Dakwah KH. Nur Hidayatullah



#### **D. IMPLEMENTASI DAN HASIL YANG DICAPAI DARI STRATEGI DAKWAH KH. NUR HIDAYATULLAH DI KABUPATEN WONOSOBO**

Implementasi strategi merupakan rangkaian aktivitas dan pekerjaan yang dibutuhkan untuk mengeksekusi perencanaan strategic. Artinya, apa yang kita rumuskan pada strategi dan kebijakan kita terapkan dalam berbagai kegiatan. Rumusan strategi yang yang baik, tidak ada artinya bila tidak diterapkan dalam implementasi. Begitu pula implementasi, tidak akan berkontribusi dengan baik jika rumusan strateginya tidak baik. Jadi harus ada keseimbangan dan keselarasan antara strategi dan implementasi strategi agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai secara maksimal (M. Taufiq, 2011 : 192)

Tabel. 6 Formulasi dan Implementasi Strategi

		<b>Formulasi Strategi</b>	
		<b>Baik</b>	<b>Buruk</b>
<b>Implementasi Strategi</b>	<b>Baik</b>	<b>Sukses</b>	<b>Gambling</b>
	<b>Buruk</b>	<b>Trouble</b>	<b>Gagal</b>

Tabel di atas menggambarkan bagaimana kemungkinan strategi itu diformulasikan dan diimplementasikan, serta menggambarkan kemungkinan hasil-hasil dari kedua aktivitas dalam empat kemungkinan kombinasi, yaitu : sukses, gambling, *trouble*, dan gagal.

Sukses adalah hasil yang diharapkan apabila suatu organisasi memiliki strategi yang bagus dan diimplementasikan secara baik. Dalam kasus seperti ini, formulasi dan implementasi berjalan dengan lancar untuk memastikan keberhasilan organisasi. Factor-faktor lingkungan di luar yang memungkinkan kegagalan suatu strategi dapat dikendalikan dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan telah tercapai dengan baik ( RD Jatmiko, 2003 :195).

Gambling mencakup situasi dimana strategi diformulasikan secara buruk namun implementasi strateginya bagus. Implementasi yang baik mungkin diperoleh dari formulasi strategi yang buruk atau setidaknya memberi peringatan dini bagi manajemen pada kegagalan yang akan terjadi, sehingga manajemen meningkatkan kinerja pada implementasi strategi itu agar strategi yang buruk itu dapat diimplementasikan dengan baik (RD. Jatmiko, 2005 : 195).

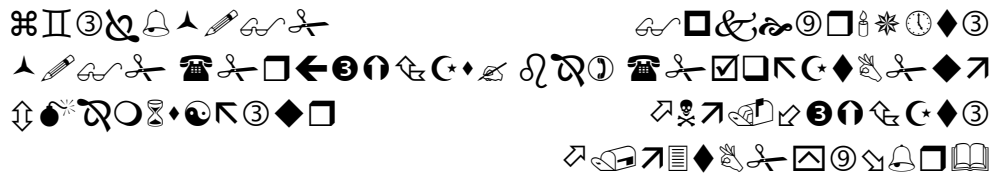
Kesulitan (*Trouble*) dicirikan sebagai situasi dimana formulasi strategi yang baik diimplementasikan secara buruk. Sebab para manajer lebih memfokuskan pada formulasi strategi, persoalan riil strategi (kegagalan implementasi) sering tidak didiagnosis. Apabila sesuatu terjadi kesalahan, para manajer lebih senang melakukan reformulasi strategi dari pada bertanya apakah implementasi strategi berjalan efektif. Strategi baru (yang biasanya juga kurang sesuai) kemudian diimplementasikan kembali dan menemui kegagalan lagi (RD Jatmiko, 2003 : 196).

Kunci keberhasilan juru dakwah sebenarnya terletak pada juru dakwah atau *da'i* sebagai subyek dakwah itu sendiri. Bagaimana *da'i* mengimplementasikan setiap strategi dakwahnya agar tidak menemui kesulitan (*trouble*) atau bahkan kegagalan. Dalam hal ini Rasulullah telah mencontohkan

keberhasilan dakwahnya dalam mengembangkan ajaran agama Islam yang seharusnya menjadi teladan bagi para *da'i*. suatu keyakinan, sikap dan perilaku sehingga Rasulullah mendapat pertolongan Allah dalam mengemban fungsi kerisalahannya.

Sikap-sikap yang perlu diteladani tersebut antara lain :

1. Rasulullah percaya dengan yakin, bahwa agama yang didakwahkan itu adalah agama yang haq dan dapat mengalahkan yang batil.
2. Rasulullah sangat yakin bahwa Allah pasti menolong umat yang membela agama Allah, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Muhammad : 7



“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”.

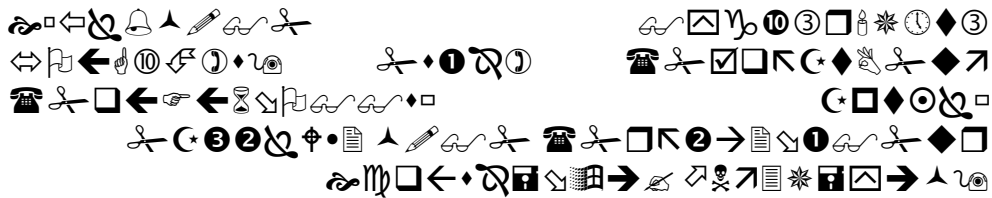
3. Rasulullah beserta para sahabat benar-benar jihad dengan mengorbankan harta, tenaga, dan jiwa untuk kepentingan tersiarnya agama Islam.
4. Rasulullah berkemauan keras dalam memikirkan umat agar mau beragama secara benar, walaupun beliau tahu mengenai orang-orang yang berpura-pura. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Furqon : 30



lain-lainnya). kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

8. Rasulullah senantiasa berendah hati, tetap tenang, tabah, tidak gentar menghadapi lawan.

Firman Allah QS. Al-Anfal :45



“Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya (memperbanyak zikir dan doa) agar kamu beruntung.”

Adapun sikap para *da'i* haruslah ilmiah dan amaliyah dalam berbagai permasalahan. Ilmiah berarti harus berdasarkan ilmu Al-Qur'an dan sunnah (hadits) dengan pemahaman komprehensif dan sama sekali tidak berdasarkan hawa nafsu, kemarahan atau kecintaan. Sedangkan amaliyah berarti sikap pengamalan ilmu Al-Qur'an dan sunnah dengan keikhlasan semata-mata karena Allah, bukan untuk kepentingan materi dan pribadi serta pelampiasan hawa nafsu. Pada dasarnya seorang juru dakwah hendaklah memiliki kemampuan komprehensif di dalam masalah-masalah agama Islam, di samping sekaligus mengamalkannya. Sehingga dengan demikian, kunci sukses seorang *da'i* terletak pada kesungguhan

dan keikhlasan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam (Munir Amin, 2009 : 86-87)

Pelaksanaan dakwah KH. Nur Hidayatullah berjalan sesuai apa yang diinginkan, masyarakat serta penerus generasi bangsa mau mengikuti apa-apa yang didakwahkan beliau demi tercapinya kebahagiaan hidup di dunia maupun di akherat. Banyak masyarakat yang datang ke Pondok Pesantren Al-Mubaarok untuk mencari ilmu dengan ikhlas tanpa adanya paksaan dari siapapun. Perjuangan dakwah KH. Nur Hidayatullah memang mengalami berbagai kendala, akan tetapi beliau tidak menghiraukan itu semua beliau terus maju pantang mundur. Dari perjuangan beliau itulah beliau dapat mendidik keluarga, masyarakat sekitar dan santrinya menjadi orang-orang yang mengembangkan syari'at Islam. Sebagai bukti, banyak santri-santri beliau yang sekarang mendirikan dan menjadi pengasuh Pondok Pesantren atau menjadi tokoh masyarakat ditempat mereka tinggal, seperti K. Anas Muzayyin pengasuh Pondok Pesantren Ki Ageng Gribik Jatinom, Klaten; K. Ahmad Rosyid Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubaarok 2 Asem Doyong, Pemalang; K. Mujiburrohman pengasuh Majlis Ta'lim di desa Gendoran, Garung Wonosobo; K. Subhan Attabie' pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin Majenang Cilacap; K. Burhanuddin kepala

TPQ Darul Muttaqin Penaruban, Weleri, Kendal; K. Lukman Hakim pengasuh Pondok Pesantren di daerah Kapulogo Kepil Wonosobo dan masih banyak alumni-alumni Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisian yang menjadi pengasuh pondok pesantren ataupun majlis ta'lim.

Hal ini menunjukkan kesungguhan KH. Nur Hidayatullah dalam mendidik dan mempersiapkan kader-kader dakwah yang matang baik dari segi keilmuan ataupun dari segi budi pekerti. Sangat susah dibayangkan bahwa suatu dakwah akan berhasil, jika seorang *da'i* tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tingkah laku yang buruk baik secara pribadi ataupun sosial. Selain itu, didalam membina masyarakat beliau tidak hanya sekedar menyeru mereka agar mau menjalankan ajaran Islam namun juga berupaya membina masyarakatnya agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*)

Hasil nyata dakwah KH. Nur Hidayatullah yang lain yaitu berdirinya Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisian sebagai tempat menuntut ilmu generasi penerus bangsa. Di Pondok Pesantren inilah KH. Nur Hidayatullah mempersiapkan kader-kader *da'i* yang akan meneruskan perjuangan dakwah Islam dimasa yang akan datang. Tidak hanya untuk Kabupaten Wonosobo saja namun lebih luas lagi untuk daerah-daerah



diluar Kabupaten Wonosobo. Agar kegiatan dakwah beliau dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka upaya pengelolaan dan pengembangan Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisari selalu dilakukan.

Upaya pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap pondok pesantren meliputi dua aspek, yakni aspek fisik dan aspek non fisik. Pengembangan dan pemberdayaan aspek fisik meliputi asrama santri, perpustakaan, gedung pendidikan dan tempat pengajian, aula atau balai pendidikan dan pelatihan, peralatan penunjang kegiatan pendidikan, balai kesehatan, dan koperasi serta lingkungan masyarakat. Sedangkan pengembangan dan pemberdayaan aspek non fisik berkaitan dengan pendidikan agama atau pengajian kitab, pendidikan dakwah, pendidikan formal, pendidikan kesehatan. Contoh dari pengembangan pendidikan formal yaitu, dengan diadakannya penuntasan wajib belajar (kejar paket) bagi para santri, baik putra ataupun putri. Bagi mereka yang hanya tamatan SD / MI maka melanjutkan belajar dengan mengikuti kejar paket B, sedangkan bagi mereka yang tamat SMP / MTs maka mengikuti kejar paket C, hal ini beliau lakukan agar terjadi keseimbangan antara dunia dan akhirah bagi para santri, tidak hanya pengetahuan agama saja yang mereka kuasai namun pendidikan umum juga dapat dikuasai dengan baik.

Selain itu, para santri juga sering beliau ikutkan dalam berbagai penyuluhan / seminar seperti penyuluhan kesehatan bagi para anggota POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren) dan pendidikan politik untuk santriwati se-Jawa Tengah, bahkan Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisan juga pernah menjadi tuan rumah dalam acara tersebut.

Sasaran dakwah KH. Nur hidayatullah tidak hanya terbatas dari kalangan dewasa-orang tua saja tapi juga para remaja. Karena dari kalangan remaja inilah yang nantinya akan menjadi generasi penerus dimasyarakat. Dimana dalam penyampaianya beliau sangat piawai dalam menggunakan bahasa, sehingga dalam dakwahnya dikalangan remaja ini dapat diterima dengan baik oleh mereka. Salah seorang jama'ah pengajian selapanan beliau menyatakan :

“Dulu sebelum adanya pengajian ini, remaja-remaja di sini lebih senang bermain gitar dan nongkrong-nongkrong dipinggir jalan, namun setelah diadakan pengajian selapanan untuk para remaja kegiatan mereka menjadi lebih terarah dan kebiasaan mereka sudah dapat mereka tinggalkan sedikit demi sedikit.”<sup>8</sup>

Selain itu sasaran dakwah KH. Nur Hidayatullah yaitu masyarakat seni (masyarakat abangan), hal ini yang menjadi alasan kenapa pada setiap acara khataman Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisan beliau selalu mengadakan karnaval dan menampilkan kesenian-kesenian tradisional setelah

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet, tanggal 19 Oktober 2012

karnaval. Selain untuk menghibur masyarakat kegiatan tersebut juga merupakan strategi KH. Nur Hidayatullah dalam mendekati dan mengambil hati masyarakat seni sehingga dalam melaksanakan dakwahnya beliau tidak mendapatkan halangan ataupun kesulitan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan KH. Nur Hidayatullah, tanggal 3 November 2012